

## BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kamus Besar bahasa Indonesia kata tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa bisa dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).<sup>1</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan tanggung jawab merupakan satu atau serangkaian kegiatan yang mengikat seseorang dan bersifat wajib terkait jabatan yang dimilikinya. Istilah pembentukan berasal dari kata dasar 'bentuk' artinya 'corak, gaya, keadaan, format. Selanjutnya mendapat kata awalan 'pe' dan akhiran 'an' menjadi pembentukan yang pengertinya usaha atau upaya untuk merubah dan menjadikan sesuatu dari dasarnya menjadi sesuatu yang lebih baik sesuai dengan keinginan yang membentuknya,<sup>2</sup> yang artinya karakter dapat dibina dan dibentuk. Karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak."<sup>3</sup>

Menurut J.S. Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menuliskan bahwa karakter adalah "Tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang. Berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian, adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dari orang lain."<sup>4</sup> Maka itu, jika pengetahuan mengenai karakter peserta didik itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana peserta didik tersebut bersikap untuk situasi-situasi tertentu.

Pengaruh negatif perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat pesat zaman ini ikut mempengaruhi karakter manusia termasuk di dalamnya anak-anak. Menurut I Gede Ratnaya, dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut antara lain :

*Pertama.* Anak sering menghabiskan waktu menonton televisi dan *chatting* medsos dari pada melakukan hal lainnya (seperti membaca buku pelajaran dan olah raga). Dengan padatnya aktifitas orang tua yang tidak punya waktu yang cukup untuk memerhatikan, mendampingi & mengawasi anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktu menonton TV. Dalam seminggu anak menonton TV dan *chatting* medsos sekitar 170 jam. Apa yang mereka pelajari selama itu? Mereka akan belajar bahwa kekerasan itu menyelesaikan masalah. Mereka juga belajar untuk duduk di rumah dan menonton, bukannya bermain di luar dan berolahraga. Hal ini menjauhkan mereka dari pelajaran-pelajaran hidup yang penting, seperti bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya, belajar cara berkompromi dan berbagi di dunia yang penuh dengan orang lain

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 1398

<sup>2</sup> Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka 1995) 209

<sup>3</sup> Kemendiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 15.

<sup>4</sup> J.S. Badudu dan Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 617; 1088.

*Kedua.* Anak kehilangan kemampuan berbaaur dengan masyarakat dan cenderung nyaman dengan kehidupan online. Banyak orang yang memiliki ratusan atau bahkan ribuan teman di facebook tapi di dunia nyata, mereka hanya memiliki beberapa orang teman dekat yang menemani keseharian mereka. Padahal jika terjadi suatu hal yang krusial pada kehidupan kita, yang bias membantu kita bukanlah orang-orang yang kita kenal didunia maya tapi orang-orang yang hidup di sekitar kita.<sup>5</sup>

Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki menuliskan “era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. L;Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan kondisi moral rusak”.<sup>6</sup> Hal ini juga berlaku bagi peserta didik di bawah umur.

Dalam penelitian ini penulis melihat adanya kenakalan Peserta didik baik dikelas maupun dilingkungan sekolah, seperti peserta didik yang usil pada teman yang sedang belajar di kelas, anak tidak disiplin, anak tidak ada gairah untuk belajar, mengucapkan kata-kata kotor kepada teman, malas belajar, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Hal ini cenderung terjadi di SD YPK Kwadeware. Yang merupakan salah satu faktor kesenjangan tanggung jawab yang terjadi di sekolah yaitu guru menganggap bahwa tanggung jawab dalam membentuk karakter harus dilakukan terlebih dahulu dalam keluarga dan kereja melalui pendidikan sekolah minggu, hingga pandangan guru sebagai pendidik hanya menerapkan materi sesuai dengan mata pelajaran agama. Sehingga dalam membentuk karakter peserta didik tidak dapat memperoleh pemahaman secara optimal.

Jika hal ini tidak segera ditangani sejak dini, maka terjadilah krisis karakter dalam diri peserta didik di sekolah. Tanggung jawab seorang guru PAK tidak boleh mengabaikan perannya sebagai pendidik dalam membentuk karakter peserta didik.

Dengan kata lain Guru PAK bukan cuma mengajar PAK sebatas ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membentuk karakter peserta didik. Peserta didik yang tercatat dalam sebuah lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan ketentuan dan peraturan sekolah dan bersedia dididik untuk menjadi orang yang berguna bagi individu, masyarakat, agama, nusa dan bangsa. Maka yang dimaksud dengan pembentukan karakter peserta didik, merupakan usaha atau upaya dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam rangka membantu perkembangan jiwa siswa baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusia yang lebih baik. Sebagai suatu sistem, pembentukan terdiri dari komponen atau bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan, komponen disini mencakup pelaku pendidikan di sekolah, peserta didik, mata pelajaran agama dan pembelajaran, materi, metode, strategi, sarana dan prasarana

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang memiliki perbedaan dengan guru mata pelajaran lainnya dalam hal tugas dan pelayanannya kepada peserta didik. B.S. Sidjabat menuliskan bahwa: “Kualitas seorang guru sebagai hamba Tuhan juga perlu ditinjau dari hidup kerohanian dan spiritualitasnya”. Oleh karena itu seorang pengajar bidang studi Pendidikan

---

<sup>5</sup>I Gede Ratnaya, “Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya,” Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan 8, no. 1 (2011): 17–28.

<sup>6</sup>Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki. 2014. “Pola Pendidikan Karakter Usia Dini Di TK Pertiwi XVI Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul T.P. 2013/2014”Bahan Ceramah pada hari Rabu, 13 Agustus 2014.

Agama Kristen harus mempersiapkan diri sepenuhnya untuk terlebih dahulu menjadi pelaku Firman Tuhan.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu pembentukan karakter peserta didik di sekolah hendaknya mendapatkan perhatian yang serius dari sekolah terkhusus Guru Pendidikan Agama Kristen. Dengan kata lain seorang guru PAK harus berperan dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan inti dalam dunia pendidikan di dalam sekolah. Guru menjadi memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar tersebut. Guru adalah seorang pendidik yang mampu mendidik dan membentuk karakter peserta didiknya.

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul: “Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas III SD YPK Kwadeware”

## B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah penelitian yang penulis paparkan, masalah pokok yang akan diteliti adalah :

1. Tanggung jawab guru agama kristen dalam bentuk karakter peserta didik mengajarkan pentingnya pendidikan bagi anak.
2. Tanggung Jawab guru agama kristen dalam bentuk karakter peserta didik dalam mencapai keberhasilan.
3. Tanggung jawab guru agama kristen dalam bentuk karakter peserta didik guna memahami nilai yang terkandung dalam dirinya bahwa bernilai dimata Tuhan
4. Tanggung jawab guru agama kristen dalam bentuk karakter peserta didik semakin fokus dalam mengapai harapan atau cita-cita.

## C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas III SD YPK Kwadeware, sehingga berakibat pada adanya karakter unggul pada peserta didik yang menjadi berkat bagi diri peserta didik, sekolah, keluarga dan masyarakat.

## D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Kristen ?
2. Apakah yang dimaksud dengan pembentukan karakter ?
3. Sejauh mana tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik ?

Pertanyaan di atas akan terjawab dalam kajian teoritis dan pembahasan hasil penelitian dalam penulisan skripsi ini.

---

<sup>7</sup>Sidjabat B.S, *Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam Hidup, 2010)*. Hlm. 137

#### E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan landasan teologis tanggung jawab guru PAK dalam pembentukan karakter peserta didik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta landasan teori tentang Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas III SD YPK Kwadeware.
2. Mendeskripsikan dan menguraikan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi
3. Menjelaskan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang didapat membantu karakter peserta didik.

#### F. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka hasilnya akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dari sudut teoritis, manfaat penelitian antara lain :

1. Dapat memberi sumbangsih kepada ilmu Teologi dan PAK, supaya memperhatikan, memahami serta melaksanakan tanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah
2. Bahan pengajaran dalam lingkungan STAK Arastamar Grimenawa Jayapura(STAK AGJ) serta sekolah tinggi teologi (STT) lainnya, agar setiap pendidik dan tenaga kependidikan memahami bagaimana caranya membentuk karakter peserta didik
3. Sebagai rujukan bagi para peneliti dalam penelitian-penelitian lanjut dalam permasalahan pembentukan karakter manusia sejak usia dini dan selanjutnya

Adapun manfaat secara praktisnya adalah:

1. Memberikan motivasi kepada para guru Pendidikan Agama Kristen sehingga terus melakukan proses pembentukan karakter peserta didik sehingga memiliki karakter unggul seperti Kristus
2. Mengevaluasi kembali tanggung jawab guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik
3. Memberikan masukan kepada pihak sekolah, guru pendidikan agama kristen dan peserta didik terjalin komunikasi yang baik secara berkesinambungan dalam pembentukan karakter di sekolah.

#### G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab II Landasan Teori

Bab III Metode Penelitian

Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan Penelitian

Bab V Penutup